

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suatu kekayaan yang tak ternilai harganya, oleh karenanya perlu mendapat dukungan serta kepedulian bersama dari semua pihak, kemajemukan tersebut baik dalam arti adat-istiadat, suku maupun agama yang dianutnya, dengan adanya keragaman dalam kehidupan masyarakat seperti ini maka akan menghasilkan suatu proses enkulturasi. Proses ini terjadi dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas suatu suku, atau suatu wilayah.

Koentjaraningrat, (1990:110), menyatakan bahwa, proses pembudayaan melalui enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap dituakan dalam komunitas itu, seperti pewarisan nilai tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan untuk disampaikan kepada orang lain yang belum mengenal, penyampaian informasi sekaligus sebagai bentuk penyadaran akan keberadaan suatu budaya, dan kemudian mengadopsi budaya tersebut untuk dijadikan sebagai budayanya.

Melalui jalur pendidikan proses pembudayaan dapat berkembang dan dipandang sebagai media untuk tujuan perubahan sikap. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal. Mengingat besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan maka, pendidikan menjadi sarana

utama pengenalan beragam budaya yang diterima oleh anak didik kemudian dikembangkan serta dapat melestarikannya. Budaya-budaya yang dapat diterima oleh anak didik itu sangat beragam, mulai dari budaya yang dibawa oleh masing-masing peserta didik, budaya para guru yang mengajar, serta budaya yang ada pada sekolah. Agar para peserta didik tidak tercerabut dengan akar budaya yang dimilikinya maka, pemahaman nilai-nilai budaya Dati perlu dimasukkan dalam pembelajaran sejarah pada sekolah Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.

Makna budaya Dati dalam tradisi lisan masyarakat di Kota Tidore berarti “*iuran*” atau “*sumbangan*” atas dasar suka rela sebagai suatu bentuk empati terhadap warga yang lain. Pentingnya internalisasi nilai-nilai dari budaya Dati perlu ditanamkan pada lingkungan pendidikan agar nilai solidaritas, kekeluargaan dan empati yang terkandung di dalamnya dapat menjadi suatu pembiasaan sikap dan etika/moral serta dapat dijadikan pemahaman awal dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi anak didik baik dilingkungan sekolah maupun dalam masyarakatnya. Faktor tersebut harus dapat diaplikasikan agar menjadi salah satu langkah antisipasi untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif dari budaya luar sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang mengglobal dewasa ini.

Proses pembelajaran dengan internalisasi budaya dapat menghasilkan suatu nilai jika hasilnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri, dan jika lulusannya dapat berdayaguna bagi pelestarian budaya, serta dapat mengembangkannya dalam

wilayah sebagai tempat budaya lokal itu berada maupun secara nasional. Pembelajaran berbasis budaya dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang lebih mengutamakan aktivitas anak didik dengan berbagai latar belakang budaya yang diinternalisasikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada sekolah Madrasah Aliyah Swasta Mareku sebagai bagian dari materi pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran berbasis budaya, anak didik bukan sekedar meniru dan menerima setiap informasi yang disampaikan, akan tetapi anak didik dapat mendalami suatu makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Untuk itu diharapkan dengan internalisasi nilai-nilai budaya Dati dalam pembelajaran sejarah melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi salah satu solusi dari penciptaan makna untuk pengembangan pengetahuan anak didik dalam menyikapi nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya.

Kaitannya dengan upaya internalisasi nilai-nilai budaya kedalam lembaga pendidikan yang mengkaji tentang kehidupan sosial dan budaya maka, sebagai suatu kesimpulan awal adalah melalui aplikasi nilai-nilai budaya Dati diformulasikan dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Mareku di Kota Tidore Kepulauan diharapkan dapat mengurangi faktor kenakalan anak didik, pergaulan yang memilih-milih teman, serta bentuk ancaman atau tekanan sehingga terciptanya solidaritas antar sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* model dua tinggal dua tamu. Hal ini sebagai suatu usaha untuk menghadapi tantangan

kemajuan dibidang teknologi masa sekarang, karena memudahkan siapa saja untuk mengakses perkembangan teknologi tersebut dari berbagai media, khususnya di kalangan anak didik yang lebih cenderung meniru ciri pergaulan bebas dan bahkan ada yang mengarah pada tindak kekerasan.

Masalah yang sering muncul dalam lembaga pendidikan, khususnya di sekolah Madrasah Aliyah Swasta Mareku , seperti tawuran, tekanan dan ancaman antar sesama anak didik, serta ciri pergaulan yang memilah-milah sesama siswa. Dampak dari perilaku anak didik seperti ini mengakibatkan sebagian mereka menjadi takut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas karena mendapat tekanan dan merasa rendah atau tersisihkan dari teman-teman sekolahnya. Contoh kasus ini jika dibiarkan maka anak didik tersebut semakin tertinggal dengan teman yang lain untuk mendapatkan serta mengembangkan pengetahuannya dalam proses belajar di kelas, disisi lain akibat dari kenakalan dan kekerasan antar anak didik ini juga menyebabkan aktivitas warga masyarakat juga menjadi terhambat, baik kegiatan perkantoran maupun kegiatan rutinitas lain sebab, apabila tujuan aktifitasnya melewati kelurahan yang dalam keadaan berselisih.

Faktor lain yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *cooperative learning* model dua tinggal dua tamu sebagai salah satu cara agar proses pembelajaran sejarah menjadi lebih bervariasi dengan langkah-langkah yang inovatif dalam menentukan pendekatan dan strategi proses belajar mengajar. Karena itu guru IPS khususnya dalam pendidikan sejarah diusahakan untuk menggunakan pendekatan

pembelajaran dari *teacher centre* (guru sebagai pusat pembelajaran), dan beralih menjadi *student centre* (siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran).

Supriatna (2007:136), menyarankan bahwa dalam pembelajaran sejarah yang perlu dilakukan oleh guru yaitu, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan siswa adalah strategi konstruktivistik dengan pendekatan-pendekatan seperti *cooperative learning dan inquiry*. Strategi konstruktivistik mencoba peserta didik dengan diajak untuk mengembangkan dan menganalisa sumber pembelajaran sejarah secara mandiri. Pendekatan *Inquiry* membiasakan peserta didik untuk mencari, melakukan investigasi dan mengumpulkan sejumlah informasi yang sesuai dengan tema pembelajaran di kelas, sedangkan pendekatan *Coperative learning* adalah dengan melatih praktek secara langsung dari siswa agar terbiasa untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok.

Model pembelajaran yang masih menerapkan metode konvensional seperti pada Madrasah Aliyah Swasta Mareku, sebagian besar guru pendidikan IPS khususnya pelajaran sejarah masih lebih dekat dengan buku sumber pegangannya daripada kebutuhan dan tuntutan dalam kurikulum, serta kurang mengangkat masalah sosial budaya yang tumbuh di masyarakatnya. Guru IPS lebih banyak menyampaikan informasi teoritik daripada masalah-masalah aktual dan kontekstual di sekitarnya. Akibatnya peserta didik dilatih untuk berpikir tekstual daripada berpikir kritis terhadap masalah sehari-hari yang di hadapi oleh anak didik itu sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakatnya.

Peran peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan kognitifnya terutama dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang bermanfaat untuk kehidupan peserta didik itu sendiri kurang tersentuh. Kondisi demikian menciptakan siswa tidak terbiasa membuat sumber pembelajaran secara mandiri. Peserta didik selalu tergantung pada kehadiran guru di kelas serta buku teks pelajaran. Terjadi kesenjangan antara kualitas proses pembelajaran sejarah dalam kenyataan di lapangan dengan tuntutan ideal yang tertulis dalam kurikulum sehingga menuntut guru untuk selalu berinovasi. Salah satu bentuk inovasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan solidaritas siswa dalam menggali dan merefleksikan pengalamannya dari nilai-nilai budaya Dati melalui pembelajaran sejarah.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai budaya Dati melalui pembelajaran sejarah bertujuan agar, anak didik dapat mengenal lebih dekat dengan tradisi-tradisi lokal yang ada disekitar tempat tinggalnya. Selain pengenalan dengan tradisi lokal, diharapkan anak didik juga dapat memaknai nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan, saling peduli, saling menghargai yang diaplikasikan dalam pergaulan baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang bermakna membutuhkan peran guru yang aktif dalam mendesain model-model pembelajaran yang inovatif guna menghasilkan mutu dan peningkatan prestasi anak didik dalam mengembangkan keterampilannya, demi tercapai tujuan dari pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana guru merencanakan untuk meningkatkan solidaritas siswa dalam menggali dan merefleksikan pengalamannya dari nilai-nilai budaya Dati melalui pembelajaran sejarah pada Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.?
- b. Bagaimana guru melaksanakan upaya peningkatan solidaritas siswa dengan menggali dan merefleksikan pengalamannya dari Nilai-nilai budaya Dati yang diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.?
- c. Bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar di kelas untuk mengetahui sejauh mana perubahan solidaritas siswa setelah menggali dan merefleksikan pengalamannya dari Nilai-nilai budaya Dati dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.?

C. Klasifikasi Konsep

1. Konsep Internalisasi Nilai Budaya.

Internalisasi menurut Kamarulzaman, (2005: 27) adalah pendalaman atau penghayatan tentang suatu pemahaman. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penghayatan, proses mendalami suatu falsafah secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan atau penataran, yang berkenaan dengan penghayatan terhadap suatu aturan. Internalisasi nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang sangat penting karena dengan hal itulah kita tidak akan terkurung oleh serangan dari budaya luar, baik yang positif maupun negatif, karena itu nilai-nilai budaya Dati perlu dilestarikan karena menjadi karakter pergaulan masyarakat di Kota Tidore sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dan kekeluargaan. Jika tidak ada upaya internalisasi nilai-nilai berbasis budaya maka paradigma masyarakat akan terus menerus menurun tentang sesuatu yang bernilai tentang kebudayaan, ia hanya akan memandang kebudayaan tidak lebih dari sekedar sikap pragmatisme dan bersifat monumentalisme saja.

Internalisasi nilai-nilai budaya Dati dalam penulisan ini bermakna bahwa, melalui pemaknaan dari nilai-nilai tradisi Dati dapat meningkatkan solidaritas siswa melalui pembelajaran sejarah dikelas X sehingga kelak dapat diaktualisasikan dalam pergaulan hidup anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakatnya. Budaya Dati juga dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan nilai-nilai yang diinternalisasikan pada pembelajaran sejarah di sekolah agar anak didik beserta guru dapat merasakan sendiri, mengetahui dan

dapat memaknai Dadi sebagai budaya yang mencerminkan toleransi antar sesama, supaya menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan dan bangsanya.

2. Makna Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas di Indonesia belum dikenal, baru sekitar tahun 90-an pemerintah menggalakkannya untuk dilaksanakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu ditelusuri melalui penelitian tindakan. Menurut Kemmis, 1988 (dalam Sanjaya, 2009: 24), penelitian tindakan adalah suatu penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Cohen, 1994 (dalam Sanjaya, 2009: 24) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Berbeda dengan pendapat dari Cohen, Burns, 1999 (dalam Sanjaya, 2009:25), yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi.

Menurut pendapat Elliot, 1991(dalam E, Mulyasa, 2010: 11), penelitian tindakan adalah kajian tentang sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya. Sedangkan menurut pendapat W.

Sanjaya (2009: 25), menyatakan bahwa ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja guru dalam dunia nyata.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui perencanaan guru dalam meningkatkan solidaritas siswa dengan menggali dan merefleksikan nilai-nilai budaya Dati melalui pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan peningkatan solidaritas antar siswa dalam menggali dan merefleksikan pengalamannya dari nilai-nilai budaya Dati melalui pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.
- c. Mengetahui hasil evaluasi pembelajaran sejarah untuk meningkatkan solidaritas antar siswa dalam menggali dan merefleksikan pengalamannya dari nilai-nilai Budaya Dati di Madrasah Aliyah Swasta Mareku Kota Tidore Kepulauan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- 1). Meningkatkan kecakapan siswa dalam aspek keterampilan menggali dan merefleksikan pengalamannya dari nilai-nilai Budaya Dati sehingga dapat ditingkatkan solidaritas melalui pembelajaran sejarah.

- 2). Menumbuhkan inovasi pembelajaran baik guru maupun siswa, khususnya pada peningkatan solidaritas antar sesama melalui pembelajaran sejarah.
- 3). Menemukan rancangan model yang tepat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.
- 4). Memberikan kontribusi dalam membangun pembelajaran sejarah melalui muatan lokal dalam pengembangan gagasan, konsep, generalisasi, dan teori yang berkenaan dengan budaya melalui pendekatan ilmu sosial.

2. Secara Empirik

a). Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran berbasis budaya dengan pendekatan *cooperative learning* model dua tamu dua tinggal dapat lebih menggairahkan siswa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Mereka akan lebih mudah lagi dalam menuangkan ide-ide dan menggali pengalamannya berupa masalah yang muncul di masyarakat sekitarnya atau informasi yang diperoleh tentang nilai-nilai budaya khususnya tentang tradisi Dati, sehingga dapat meningkatkan solidaritas sebagai salah satu faktor penunjang berhasilnya proses pembelajaran sejarah.

b). Bagi Guru

Pekerjaan guru menjadi efektif dengan adanya kerja sama dan keterlibatan anak didik dalam proses pembelajaran, anak didik dapat lebih aktif dengan berbagai pendekatan-pendekatan inovatif yang diterapkan guru dalam proses belajar. Kedekatan guru dengan siswa akan lebih intens dan lebih

komunikatif dengan suasana belajar yang lebih akrab. Di samping itu, guru lebih terbiasa untuk menyusun program pembelajaran dengan langkah-langkah yang tepat, yakni sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan para siswanya.

c). Bagi Sekolah

Pembelajaran nilai-nilai budaya Dati untuk meningkatkan rasa solidaritas dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya menciptakan suasana kekeluargaan di sekolah sebagai komunitas masyarakat terpelajar. Lingkungan di sekitar sekolah merupakan sumber yang sangat kaya dengan budaya-budaya dan tidak akan habis untuk dijadikan bahan pembelajaran. Sekolah juga dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan sumber belajar di masyarakat sehingga bermanfaat bagi kepentingan siswa dengan merancang strategi-strategi pembelajaran sebagai suatu model dalam mengolah sumber belajar yang tepat.

d). Bagi Masyarakat

- Menunjukkan pemahaman pada semua warga masyarakat di Kota Tidore tentang pentingnya membina rasa solidaritas, kekeluargaan, persatuan dan empati antar sesama manusia.
- Memberikan masukan yang jelas akan pentingnya peranan nilai-nilai budaya Dati sebagai perwujudan sikap solidaritas dan kekeluargaan sebagai suatu nilai budaya yang berkembang dari masyarakatnya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah pada sekolah Madrasah Aliyah Swasta Mareku di Kota Tidore Kepulauan.

- Memberikan masukan kepada pemerintah Provinsi, khususnya di Kota Tidore Kepulauan, dan lembaga pendidikan yang terkait agar memaknai pentingnya budaya Dati sebagai suatu asset yang perlu dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.
- Memberikan kontribusi dan motivasi kepada lembaga ilmu pengetahuan dan ilmu penelitian, agar lebih banyak lagi menggali dan mengangkat tentang tema penelitian-penelitian kontemporer khususnya tentang budaya-budaya lokal dalam kehidupan masyarakat untuk memperkaya khasana budaya nasional.
- Memberikan gambaran positif kepada masyarakat secara nasional bahwa, pentingnya memahami dan mencintai budaya disekitar kita, selain itu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, haruslah saling menjaga solidaritas dengan sikap tolong menolong dalam kaitannya dengan kepentingan bersama sebagai warga yang hidup berdampingan dengan warga yang lain. Sikap hidup seperti ini adalah ciri khas bangsa Indonesia, aka tetapi sekarang makin terkikis nilai-nilai solidaritas tersebut seiring dengan pesatnya kemajuan yang mengglobal sehingga kecenderungan individual makin besar.